

HUBUNGAN ANTARA USIA DAN PARITAS TERHADAP EFEK SAMPING PENGGUNAAN KB SUNTIK

RELATIONSHIP BETWEEN AGE AND PARITY TOWARDS SIDE EFFECTS OF USING INJECTION KB

Indah Rahmadaniah¹, Okta Rizkiani², Sri Hidayati³
STIKES Abdurahman Palembang^{1,2,3}
E-Mail: indahdaniah16@gmail.com¹

ABSTRAK

Kontrasepsi suntik adalah kontrasepsi sementara. Kontrasepsi suntik telah terbukti sangat baik, dengan angka kegagalan kurang dari 0,1 % per 100 wanita/tahun. Pada saat ini terdapat dua macam suntikan bagi wanita yaitu golongan progestin seperti Depo provera yang diberikan tiap 12 minggu dan golongan progestin dengan campuran estrogen propionate seperti Cyclofem yang diberikan tiap 4 minggu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan usia dan paritas terhadap efek samping penggunaan KB suntik di BPM Fauziah Hatta Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik, dengan pendekatan cross sectional. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling sebanyak 40 responden. Data diambil dengan teknik wawancara menggunakan checklist. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik chi-square. Hasil penelitian didapatkan usia terbanyak yaitu usia 25-35 tahun 30 responden (75%), paritas terbanyak yaitu paritas rendah 35 responden (87,5%). Hasil Uji statistik chi square didapatkan nilai p value 0,067 dan 0,471. Kesimpulan tidak terdapat hubungan antara usia, paritas, dengan efek samping penggunaan KB suntik.

Kata Kunci : Usia, Paritas, Efek samping, Penggunaan KBB suntik

ABSTRACT

Injectable contraception is temporary contraception. Injectable contraceptives are very good, with a failure rate of less than 0.1% per 100 women/year. At this time there are two types of injections for women, namely the progestin group such as Depo Provera which is given every 12 weeks, and the progestin group with a mixture of estrogen propionate such as Cyclofem which is given every 4 weeks. This study aims to determine the relationship between age and parity on the side effects of using injection family planning at BPM Fauziah Hatta Palembang. This research is a descriptive-analytic study, with a cross sectional approach. The sample was taken by purposive sampling technique as many as 40 respondents. The data were taken by the interview technique using a checklist. The data analysis used was univariate and bivariate analysis with the chi-square statistical test. The results showed that the highest age was 25-35 years, 30 respondents (75%), the highest parity was 35 respondents (87.5%). Chi-square statistical test results obtained p-value 0.067 and 0.471. In conclusion, there is no relationship between age, parity, and side effects of using injection contraceptives.

Keywords: age, parity, side effects, use of injection KB

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga menyebutkan bahwa program keluarga

berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas¹.

Berdasarkan hasil cakupan peserta

keluarga berencana (KB) aktif di Indonesia tahun 2017, sebagian besar peserta KB Aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya; suntikan (62,77%) dan pil (17,24%). Alat kontrasepsi suntikan dan pil termasuk dalam metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas suntikan dan pil dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya¹.

Kontrasepsi suntik adalah kontrasepsi sementara. Kontrasepsi suntik telah terbukti sangat baik, dengan angka kegagalan kurang dari 0,1 % per 100 wanita/tahun. Pada saat ini terdapat dua macam suntikan bagi wanita yaitu golongan progestin seperti *Depo provera* yang diberikan tiap 12 minggu dan golongan progestin dengan campuran *estrogen propionate* seperti *Cyclofem* yang diberikan tiap 4 minggu².

Pada pemakaian kontrasepsi suntik kombinasi biasanya memiliki dampak bagi pemakaiannya, yaitu peningkatan berat badan, gangguan pada siklus haid seperti amenore, spotting, dan adanya rasa mual serta pusing. Sedangkan dalam penggunaan kb suntik progestin memiliki efek samping, seperti amenore, spotting, meningkatnya atau menurunnya berat badan, sakit kepala, serta perdarahan berat yang 2x lebih panjang dari masa haid³.

Dari hasil penelitian di BPM Ch Susilowati terdapat 26 akseptor kontrasepsi suntik yang menggunakan kontrasepsi suntik DMPA yang amenore sejumlah 20 (76,9%) lebih banyak dari akseptor kontrasepsi suntik kombinasi sejumlah 5 akseptor

(31,2%), dari hasil penelitian tersebut didapatkan nilai p value 0,003 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan penggunaan jenis kontrasepsi suntik dengan kejadian amenore⁴. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara usia dan paritas terhadap efek samping penggunaan KB suntik.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil hubungan antara usia dan paritas dengan penggunaan KB suntik. Variabel independen yang digunakan ialah usia dan paritas, edangkan variabel dependen yang digunakan adalah efek samping KB suntik. Desain penelitian yang digunakan ialah deskriptif analitik, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang menjadi akseptor KB suntik yang berkunjung di BPM Fauziah Hatta Palembang. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 40 responden. Data yang digunakan adalah data primer dengan teknik wawancara menggunakan *checklist*. Penelitian ini dilakukan di BPM Fauziah Hatta Palembang pada bulan April-Mei 2019. Analisa data pada penelitian ini secara univariat dan bivariat dengan batas kemaknaan *p value* < 0,05 yang berarti terdapat hubungan antar tiap variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia

Penelitian ini dilakukan pada 40 responden dimana usia ibu dibagi menjadi 2 kategori yaitu usia 25-35 tahun, dan >35 tahun. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

| Usia | Frekuensi | Persentase |
|--------|-----------|------------|
| 25-35 | 30 | 75% |
| >35 | 10 | 25% |
| Jumlah | 40 | 100% |

Berdasarkan tabel 1. dari hasil analisis distribusi frekuensi data di atas, diketahui bahwa usia ibu 25-35 tahun paling banyak yaitu sebesar 30 responden (75%), sedangkan usia >35 tahun sebanyak 10 responden (25%).

Paritas

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas

| Paritas | Frekuensi | Persentase |
|---------|-----------|------------|
| Tinggi | 5 | 12,5% |
| Rendah | 35 | 87,5% |
| Jumlah | 40 | 100% |

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa jumlah ibu yang memiliki paritas tinggi sebanyak 5 responden (12,5%) dan jumlah ibu yang memiliki paritas rendah sebanyak 35 ibu (87,5%) lebih besar dibandingkan ibu dengan paritas tinggi.

KB Suntik

Tabel 3.
Distribusi frekuensi penggunaan KB suntik

| Penggunaan KB | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|------------|
| 1 bulan | 16 | 40% |
| 3 bulan | 24 | 60% |
| Jumlah | 40 | 100% |

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui bahwa ibu yang menggunakan KB suntik 1 bulan sebanyak 16 responden (40%) dan yang menggunakan KB suntik 3 bulan sebanyak 24 reponden (60%).

Efek Samping

Penelitian ini dilakukan pada 40 responden dimana efek samping penggunaan KB

Tabel 4.
Distribusi frekuensi efek samping pemakaian KB suntik

| Efek Samping | Frekuensi | Persentase |
|------------------------|-----------|------------|
| Ada efek samping | 22 | 55% |
| Tidak ada efek samping | 18 | 45% |
| Jumlah | 40 | 100% |

Penelitian ini dilakukan pada 40 responden dimana paritas ibu dibagi menjadi 2 kategori yaitu paritas tinggi, jika >3 dan paritas rendah jika ≤ 3. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 40 responden, penggunaan KB suntik dibagi menjadi 2 kategori yaitu KB suntik Kombinasi (1 bulan) dan KB suntik progestin (3 bulan) hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

suntik yang dialami ibu dibagi menjadi 2 kategori yaitu ada efek samping jika ibu merasa mual, sakit kepala, amenorhea, BB meningkat, haid tidak teratur dan tidak ada efek samping jika ibu tidak mengalami keluhan selama pemakaian KB suntik. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui bahwa ibu yang mengalami efek samping selama pemakaian KB suntik sebanyak 22 responden (55%) dan yang tidak mengalami efek samping sebanyak 18 responden (45%).

Analisa Bivariat

Hubungan usia dengan efek samping penggunaak KB suntik

Analisa data hubungan usia ibu dengan efek samping pemakaian KB suntik dilakukan dengan menggunakan uji statistik *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, hasil analisa data dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5
Hubungan Usia dengan Efek Samping Penggunaan KB Suntik

| Usia | Efek samping | | | | Jumlah | | P value |
|--------|--------------|----|-----------|----|--------|-----|---------|
| | Ada | | Tidak ada | | N | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| 25-35 | 14 | 35 | 16 | 40 | 30 | 75 | 0,067 |
| >35 | 8 | 20 | 2 | 5 | 10 | 25 | |
| Jumlah | 22 | 55 | 18 | 45 | 40 | 100 | |

Berdasarkan tabel 5. di atas diketahui sebagian besar ibu 30 responden (75%) berusia 25-35 tahun yang mana sebanyak 14 responden (35%) memiliki efek samping dalam penggunaan KB suntik dan sebanyak 16 responden (40%) tidak memiliki efek samping selama penggunaan KB suntik, sedangkan ibu yang berusia >35 tahun sebanyak 10 responden (25%) yang mana terdapat 8 responden (20%) memiliki efek samping dan 2 responden (5%) tidak memiliki efek samping. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai p value $0,067 > 0,05$ yang berarti

tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan efek samping penggunaan KB suntik di BPM Fauziah Hatta Palembang.

Hubungan Paritas dengan Efek Samping

Analisa data hubungan paritas ibu dengan efek samping pemakaian KB suntik dilakukan dengan menggunakan uji statistik *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil analisa bivariat dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6
Hubungan Paritas Dengan Efek Samping Penggunaan Kb Suntik

| Paritas | Efek samping | | | | Jumlah | | P value |
|---------|--------------|----|-----------|------|--------|------|---------|
| | Ada | | Tidak ada | | N | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Tinggi | 2 | 5 | 3 | 7,5 | 5 | 12,5 | 0,471 |
| Rendah | 20 | 50 | 15 | 37,5 | 35 | 87,5 | |
| Jumlah | 22 | 55 | 18 | 45 | 40 | 100 | |

Berdasarkan tabel 6 di atas diketahui sebagian besar 35 responden (87,5%) memiliki paritas rendah, yang mana sebanyak 20 responden (50%) memiliki efek

samping dalam penggunaan KB suntik dan sebanyak 15 responden (37,5%) tidak memiliki efek samping selama penggunaan KB suntik.

1. Usia

Berdasarkan tabel 1. distribusi frekuensi berdasarkan usia responden diketahui bahwa usia terbanyak yang menggunakan KB suntik kombinasi dan progestin ialah usia 25-35 tahun ada 30 responden (75%). Hal ini dikarenakan usia 25-35 merupakan usia reproduktif bagi pasangan usia subur dan masih banyak pasangan usia subur yang ingin memberi jarak pada kehamilan dan ada pula yang ingin menunda kehamilan dengan memakai alat kontrasepsi yang mudah dan murah dibandingkan dengan alat kontrasepsi lain. Pada penelitian ini pula, usia 36-40 tahun merupakan usia yang paling sedikit menggunakan KB suntik, hal ini dikarenakan pada usia tersebut banyak pasangan suami istri yang lebih memilih menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD dan Implan.

2. Paritas

Dari tabel 2. diketahui distribusi frekuensi paritas responden terbesar yang menggunakan KB suntik ialah paritas rendah yaitu ada 35 responden (87,5%). Hal ini dikarenakan paritas rendah merupakan paritas yang masih ingin memberi jarak pada kehamilan dan ada pula yang ingin menghentikan kehamilan karena sudah merasa cukup mempunyai 3 orang anak. Pada penelitian ini pula persentase paritas tinggi ada 5 responden (12,5%), hal ini dikarenakan pada paritas tinggi pasangan usia subur sudah merasa cukup mempunyai 5 orang anak dan ada pula ibu yang sudah mengalami masa menopause. Ada pula ibu-ibu yang lebih memilih alat kontrasepsi lain seperti kontrasepsi jangka panjang karena dengan banyaknya anak maka mereka semakin sibuk dalam mengurus urusan rumah sehingga tidak mempunyai waktu yang banyak untuk rutin datang setiap bulan atau 3 bulan sekali ke tenaga kesehatan.

3. Penggunaan KB Suntik

Dari tabel 3. diketahui distribusi frekuensi Pengguna KB suntik 1 bulan sebanyak 16 responden (40%) lebih kecil dari pengguna KB suntik 3 bulan yaitu 24 responden (60%).

Hal ini dikarenakan pengguna KB suntik 3 bulan adalah ibu yang menyusui. Penelitian ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa KB suntik progestin (3 Bln) memiliki efektifitas tinggi, penggunaannya sederhana, dapat digunakan oleh ibu yang menyusui dan tidak berdampak serius pada orang yang mempunyai sakit jantung koroner karena KB ini tidak mengandung hormon estrogen⁵.

4. Efek samping

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui bahwa ibu yang mengalami efek samping selama pemakaian KB suntik sebanyak 22 responden (55%) lebih banyak dari yang tidak mengalami efek samping yaitu 18 responden (45%), hal ini dikarenakan hormon di dalam tubuh ibu tersebut dalam keadaan stabil dan ibu selalu menjaga pola hidup yang sehat, seperti berolahraga, istirahat yang cukup serta makan makanan yang bergizi. Pada penelitian ini salah satu efek samping yang dirasakan ibu adalah sakit kepala. Hal tersebut disebabkan adanya peningkatan hormon estrogen di dalam tubuh ibu. Ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa sakit kepala pada wanita banyak disebabkan oleh fruktasi yang terlalu tinggi pada hormon estrogen, terutama pada saat menstruasi dan pemakaian alat kontrasepsi hormonal⁶.

5. Hubungan Usia dengan Efek Samping Penggunaan KB Suntik

Berdasarkan tabel 5. diketahui hasil uji statistik tentang hubungan usia dengan efek samping penggunaan KB suntik kombinasi dan progestin dengan hasil nilai *p value* $0,067 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat hubungan antara usia dengan efek samping penggunaan KB suntik. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Bernadus, Mardianung dan Masi (2013) yang menyatakan ada hubungan antara usia dengan pemilihan alat kontrasepsi AKDR dengan nilai *p value* $0,000^7$. Pada penelitian ini banyak ibu yang menggunakan KB suntik yaitu usia 25-30 tahun dan ini adalah usia reproduktif bagi pasangan usia subur.

Pada usia ini pula pasangan usia subur masih ingin bergonta-ganti metode kontrasepsi dengan belum cocok. Ada pula penelitian yang menyatakan bahwa perempuan usia > 20 tahun lebih dominan memilih alat kontrasepsi jangka panjang untuk menunda dan memberi jarak kehamilan, sedangkan perempuan usia < 20 tahun lebih memilih alat kontrasepsi jangka pendek seperti pil, suntik karena mereka masih ingin mengganti alat kontrasepsi lain⁷.

6. Hubungan Paritas dengan Efek Samping Penggunaan KB Suntik

Berdasarkan tabel 6. di atas hasil uji statistika hubungan paritas dengan efek samping penggunaan KB suntik diketahui nilai p value $0,471 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara paritas dengan efek samping penggunaan KB suntik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan hasil menyatakan tidak ada hubungan antara paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi, pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa semakin banyak anak yang dimiliki maka semakin besar kecenderungan untuk menghentikan kesuburan sehingga lebih cenderung untuk memilih metode kontrasepsi mantap⁸. Seorang ibu yang telah melahirkan > 1 kali dan < 5 kali akan cenderung untuk lebih memilih metode kontrasepsi suntik karena berjangka pendek sehingga masih memungkinkan untuk dihentikan jika menginginkan kehamilan, sedangkan seseorang yang termasuk kategori grandemultipara (melahirkan ≥ 5 kali) cenderung memilih metode kontrasepsi mantap atau yang berjangka panjang. Penelitian ini juga yang menyatakan bahwa paritas atau jumlah anak harus diperhatikan setiap keluarga karena semakin banyak maka semakin banyak pula tanggungan kepala keluarga dalam mencukupi kebutuhan, selain itu juga harus menjaga kesehatan reproduksi karena jika sering melahirkan maka semakin rentan terhadap kesehatan ibu⁸. Penelitian lain menyebutkan bahwa pengguna KB dengan paritas (jumlah anak) 2 orang memiliki frekuensi tertinggi

yaitu 52,5% dan jumlah anak tiga orang dengan frekuensi terendah (7,5%), penelitian ini menyatakan adanya hubungan antara peningkatan berat badan yang terjadi akibat penggunaan KB suntik DMPA⁹.

KESIMPULAN DAN SARAN

Distribusi frekuensi akseptor KB suntik berdasarkan usia, 25-35 tahun 30 ibu (75%) dan >35 tahun 10 responden (25%). Distribusi frekuensi akseptor KB suntik berdasarkan paritas, paritas tinggi sebanyak 5 responden (12,5%) dan paritas rendah sebanyak 35 ibu (87,5%). Distribusi frekuensi berdasarkan penggunaan KB suntik 1 bulan sebanyak 16 responden (40%) dan yang menggunakan KB suntik 3 bulan sebanyak 24 responden (60%). Distribusi frekuensi berdasarkan efek samping pemakaian KB suntik, sebanyak 22 responden (55%) mengalami efek samping dan sebanyak 18 responden (45%) tidak mengalami efek samping; Tidak terdapat hubungan antara usia dengan efek samping penggunaan KB suntik dengan nilai p value $0,067$. Tidak terdapat hubungan antarparitas dengan efek samping penggunaan KB suntik dengan nilai p value $0,471$.

DAFTAR PUSTAKA

1. Indonesia K. Profil Kesehatan Indonesia 2016. Terdapat di: [www. depkes. go. id/.../profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016. pdf](http://www.depkes.go.id/.../profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf). Diakses pada. 2017;20. Diunduh pada tanggal 26 Maret 2019.
2. Munir, M. (2007). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Dengan Efek Samping Amenorrhoe. <http://lppm.stikesnu.com/wp-content/uploads/2014/02/3.pdf>. Diunduh pada tanggal 26 Maret 2019.
3. Tando, N. M. (2018). *Kebidanan : Teori Dan Asuhan*. Jakarta: EGC.
4. Putri, Resti Astida dan Chunaeni, Siti (2015). Kejadian Amenorea Pada Akseptor Kb Suntik Di Bpm Ch Susilowati, Treko, Mungkid Tahun 2014.

- 4(8), Pp. 57–61. <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jurkeb/article/view/400>. Diunduh pada tanggal 26 Maret 2019.
5. Mulyani, N. S. dan Rinawati, M. (2013). *Keluarga Berencana Dan Alat Kontrasepsi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
6. Rusni, M. dan Rasyid, Hasriani. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efek Samping Pada Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Depo Provera Di Puskesmas Sudiang Makassar. 05 (02). Pp. 129–135 <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1450>. Diunduh pada tanggal 07 April 2019.
7. Bernadus, Johana D, Mardianung, A. dan Masi, G. (2013). 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Bagi Akseptor KB di Puskesmas Jailolo', *e-Ners*, 1(2), Pp, 1-10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eners/article/view/1760>. Diunduh pada tanggal 25 Juni 2019.
8. Lontaan, A., Kusmiyati dan Dompas, R. (2014). 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan penelitian kontrasepsi pasangan usia subur di Puskesmas daman Kabupaten Talaud'. *Ilmiah Bidan*. 2 (1). Pp. 27-31. <https://ejournal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/jidan/article/view/312>. Diunduh pada tanggal 25 Juni 2019.
9. Pratiwi, D., Syahredi, dan Erkadius. (2014). 'Hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA dengan peningkatan Berat badan di Puskesmas Lapai Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, Vol3, No. 3. <http://jurnal.fk.unand.ac.id>